

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Keterlibatan aktor non-negara dan transnasional seperti perusahaan multinasional hingga organisasi nonpemerintah internasional memiliki pengaruh yang kuat dalam sistem dunia kontemporer. Maka dari itu, kerja sama antar aktor non-negara sangat penting saat ini dalam mengatasi isu-isu global kontemporer, salah satunya isu sampah plastik. Dimana terdapat kesenjangan antara realita di lapangan dengan apa yang harus terjadi dalam hal ini masalah pengelolaan sampah plastik di Indonesia. Dengan jumlah sampah plastik yang dihasilkan cukup tinggi, Namun realitanya pengelolaan sampah plastik di Indonesia masih belum berjalan dengan baik dimana mayoritas sampah masih dibuang begitu saja tanpa dikelola terlebih dahulu. Maka dari itu, Ancora Foundation dan Coca Cola hadir sebagai aktor non-negara yang berusaha mengatasi masalah tersebut.

Dalam upaya mengatasi masalah pengelolaan sampah plastik di Indonesia, peneliti menemukan bahwa program Plastic Reborn berhasil dalam mengedukasi dan menciptakan sistem ekonomi sirkular sampah plastik melalui daur ulang sampah *open loop* dan digitalisasi platform pengumpulan sampah *startup*. Yang menjadi kunci keberhasilan adalah komitmen dari setiap pihak yang ikut serta dalam program ini, serta kesepahaman yang sama atas visi ekonomi sirkular yang diemban.

Dengan menggunakan model *collaboration governance*, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat variabel-variabel yang menjadi pendukung dalam proses kolaborasi itu sendiri, yaitu kondisi awal yang menunjukkan tantangan yang dihadapi dalam masalah pengelolaan sampah plastik di Indonesia, serta sumber daya dan pengalaman yang dimiliki KLHK, Coca Cola, NGO/*startup*, dan masyarakat yang mumpuni serta bersedia untuk berkolaborasi dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah plastik. Selain itu, kepemimpinan yang fasilitatif pada program Plastic Reborn ditunjukkan oleh visi global *World Without Waste* Coca Cola yang tercermin dalam program-program dan forum-forumnya yang diikuti dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya.

Variabel selanjutnya berupa desain kelembagaan yang terdiri dari *partisipasi* yang dapat dilihat dalam kerja sama yang dibangun antara pemerintah dan masyarakat, ataupun antara pemerintah dan swasta dalam pengelolaan sampah plastik di Indonesia. *Forum terbatas* ditunjukkan melalui diskusi dan forum selama pelaksanaan program Plastic Reborn untuk upaya sosialisasi, edukasi, maupun komunikasi antar pihak. *Aturan dasar* dalam program Plastic Reborn ini yaitu berasal dari regulasi perusahaan Coca Cola berupa visi globalnya yang salah satunya adalah *World Without Waste*, dimana dalam penerapannya memerhatikan faktor budaya, NGO, dan hukum/peraturan setempat. *Transparan* yaitu adanya transparansi anggaran, transparansi program, transparansi keuntungan bagi setiap pemangku kepentingan, serta transparansi hasil untuk menjadi kajian bagi program selanjutnya

Proses kolaborasi yang merupakan inti dari model *collaborative governance* terdiri dari dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil. Dialog tatap muka merupakan suatu negosiasi dengan keyakinan yang baik, dalam program Plastic Reborn dialog terjadi baik di “belakang layar” maupun yang di “depan layar”, contohnya seperti webinar, diskusi, forum, dan lain-lain. Dialog, pelatihan, edukasi, kunjungan, dan sebagainya membangun kepercayaan antar para pemangku kepentingan yang terlibat. Setelah kepercayaan antar pihak telah terbangun, selanjutnya ialah membangun komitmen terhadap proses, yang diperlihatkan dengan adanya saling ketergantungan, rasa memiliki terhadap proses, dan keterbukaan untuk menggali hal yang saling menguntungkan. Hal ini ditunjukkan dengan perjanjian-perjanjian ataupun kesepakatan yang telah disetujui oleh para pihak yang berkolaborasi, seperti nota kesepahaman Plastic Reborn, visi global CSR Coca Cola, komitmen Ancora Foundation, dan hukum dan peraturan yang menjadi pedoman dan target Plastic Reborn. Berbagi pemahaman dilakukan tercermin dengan adanya misi yang jelas, pemahaman yang sama terhadap masalah, dan mengidentifikasi nilai-nilai bersama, yaitu dalam menciptakan ekonomi sirkular sampah plastik di Indonesia. Hasil dari program Plastic Reborn menjadi keuntungan bagi pihak yang terlibat serta menjadi kajian bagi program-program selanjutnya.

Dari hasil ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Plastic Reborn berhasil dalam mendukung dan menciptakan sistem ekonomi sirkular sampah plastik melalui daur ulang sampah *open loop* dan digitalisasi platform pengumpulan sampah *startup* dan juga kerja sama dalam program Plastic Reborn antara Ancora Foundation, Coca Cola, Pemerintah (KLHK), dan pihak lainnya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ansell dan Gash, *Collaborative Governance* yang menekankan kepada keterlibatan aktor non-negara dalam suatu kerja sama untuk mengatasi masalah-masalah yang kompleks melalui pengambilan keputusan kolektif dan implementasi. Yang terdiri dari tiga variabel pengaruh kondisi awal, kepemimpinan fasilitatif, dan desain kelembagaan, serta proses kolaborasi itu sendiri yang terdiri dari dialog tatap muka, membangun kepercayaan, komitmen terhadap proses, pemahaman bersama, dan hasil.

Lalu akhirnya, dalam bingkai ilmu hubungan internasional, peneliti menyimpulkan bahwa melalui program Plastic Reborn pada skripsi ini, serta contoh kasus lainnya seperti pada kolaborasi antar aktor di Kepulauan Seribu dan upaya 4Ocean dalam mengurangi sampah plastik di lautan, hal ini menunjukkan bahwa dinamika hubungan internasional juga ditopang oleh keberadaan aktor non-negara. Dimana dalam mengatasi suatu isu seperti sampah plastik, tidak hanya mengandalkan peran negara, organisasi internasional, dan forum internasional, namun dapat diawali dari kontribusi aktor non-negara.

6.2 Saran

Saran terhadap pemerintah, Indonesia harus lebih serius berambisi dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah plastik di Indonesia, khususnya dalam penerapan regulasi dan penegakan hukum yang membutuhkan kebijakan yang tepat. Walaupun regulasi dan peraturan sudah ditetapkan namun penegakan hukum untuk menciptakan efek jera belum maksimal diterapkan. Penegakan hukum ini tentu harus dibarengi dengan mekanisme pembiayaan yang inovatif. Dalam upaya penerapan mekanisme pembiayaan inovatif tersebut dapat berkolaborasi atau kerja sama, dimana dalam upaya mengatasi masalah pengelolaan sampah plastik di Indonesia membutuhkan kemitraan yang lebih solid. Khususnya antar swasta (NGO dan MNC) dengan pemerintah pusat maupun daerah. Kendala yang sering dihadapi dalam kerja sama ini ialah

Ivan Samuel, 2023

IMPLEMENTASI COLLABORATIVE GOVERNANCE ANTARA ANCORA FOUNDATION DAN COCA COLA DALAM UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH PLASTIK MELALUI PROGRAM PLASTIC REBORN DI INDONESIA PERIODE 2016-2020

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

banyaknya birokrasi yang harus dilalui, khususnya soal perizinan pembangunan fasilitas. Hal ini tentu harus menjadi perhatian dimana birokrasi yang mempersempit ruang kerja sama harus dihilangkan dengan menjalankan tugas pemerintah yang transparan dan akuntabel.

Saran terhadap Coca Cola sebagai pelopor dalam program Plastic Reborn ini, tentu pemerintah dan masyarakat Indonesia berharap agar Coca Cola mampu berpegang teguh terhadap prinsip utamanya yaitu dalam visi *World Without Waste* nya. Melalui bantuan dan programnya diharapkan bukan menjadi agenda “*greenwashing*” saja namun dapat berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Selain itu, Coca Cola juga harus membenahi dirinya dalam hal produksi plastik yang lebih bertanggung jawab baik itu melalui pengurangan penggunaan material plastik pada setiap produknya, maupun melalui inovasi untuk menciptakan material plastik yang ramah lingkungan dan terbuat dari material nabati (*plant-based*). Terkhusus pada program Plastic Reborn, sudah ditetapkan bahwa program Plastic Reborn ini berkelanjutan dengan diumumkannya program Plastic Reborn 3.0 yang bertujuan untuk memperkuat ekosistem pengumpulan sampah melalui pemberdayaan pengumpul sampah informal dengan melibatkan NGO, *startup*, pemerintah, masyarakat, dan pihak lainnya.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar dapat mengoptimalkan pengumpulan data dari tahun berikutnya setelah penelitian ini selesai, khususnya pada pelaksanaan program Plastic Reborn selanjutnya. agar dapat terlihat jelas data dan informasi mengenai kerja sama Ancora Foundation dan Coca Cola dalam mengatasi masalah pengelolaan sampah plastik di Indonesia. Karena kontribusi penelitian selanjutnya sangat penting untuk pengetahuan dan informasi akan penanganan masalah pengelolaan sampah plastik di Indonesia dan bantuan eksternal seperti pada program Plastic Reborn melalui model *collaborative governance* antara perusahaan, NGO, dan pemerintah dalam memberikan solusi yang efektif dan transparan.